

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILY

A. Biografi Wahbah Zuhaily

Wahbah al-Zuhayli memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa alZuhayli. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M bertepatan dengan 1351 H di Dir ‘Athiyah, Damaskus, Syiria atau kini lebih dikenal dengan Suriah. Dir ‘Athiyah adalah sebuah kawasan di daerah Qalmun yang dekat dengan wilayah al-Nabk, Damaskus, Suriah. Gelar al-Zuhayli merupakan julukan yang dinisbahkan dari kota Zahlah, nama suatu daerah di Lebanon, tempat asal leluhurnya. Kedua orang tuanya dikenal sebagai orang mulia dengan kesalehan dan ketakwaannya.⁴⁵

Dir ‘Athiyah berasal dari pemukiman yang dulunya telah eksis dengan penghasilan utamanya dari sektor pertanian dan peternakan. Penduduknya terkenal dengan kecintaan dan kegigihannya dalam mencari ilmu, buktinya antara lain banyak penduduknya yang berpindah ke Amerika pada awal abad ke-20 M.⁴⁶ Meskipun Dir ‘Athiyah merupakan daerah terbesar kedua di Qalmun, baik dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, maupun popularitas, tetapi daerah ini relatif kecil dan tidak terkenal sehingga tidak ada seorang sejarawan yang mencatat kawasan tersebut dalam karya mereka. Hanya seorang turis dari Eropa yang bernama Taifino yang pernah melintas di kawasan tersebut sekitar tahun 1656 M. Namun, pada abad ke-14 H telah terjadi kebangkitan keilmuan dan munculnya ulama terkenal dari kawasan tersebut, seperti Syekh ‘Abdul Qadir al-Qashshab (w. 1941 M).

⁴⁵ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

⁴⁶ Badi’ al-Sayyid al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al- ‘Alimal Faqih al- Mufasssir* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001), 11.

Setelah menyelesaikan studi di alAzhar Mesir, ia membangun sekolah yang banyak mencontoh kurikulum pendidikan dari al-Azhar. Beberapa tahun kemudian, sekolah itu menjadi sangat terkenal dan banyak menghasilkan ulama dan dai. Kehadiran sekolah tersebut menjadikan kawasan itu hidup dan berkembang pesat.

Syria atau Suriah tempat kelahiran Wahbah al-Zuhayli merupakan kawasan yang paling makmur dilihat dari segi geografisnya. Suriah dianggap sebagai representasi (mewakili) wilayah dari negeri Syam.⁴⁷ Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Khaldun bahwa Irak dan Syam⁴⁸ adalah negeri yang paling stabil dari semua arah. Menurut Ibnu Khaldun bagian bumi yang makmur terletak di bagian pertengahan karena memiliki kondisi yang stabil. Di bagian selatan mempunyai iklim dan cuaca dengan tingkat panas yang sangat tinggi, sedangkan di bagian utara mempunyai iklim dan cuaca dengan tingkat dingin yang sangat tinggi. Maka, kawasan di bagian tengah di antara keduanya mempunyai iklim dan cuaca yang stabil.⁴⁹

Kondisi iklim dan cuaca di masing-masing kawasan mempunyai pengaruh terhadap fisik, akhlak, agama dan berbagai macam kondisi manusia. Jika dilihat dari penggolongan kawasan menurut Ibnu Khaldun, Suriah termasuk dalam bagian kawasan pertengahan yang mempunyai kondisi stabil.

Menurut Ibnu Khaldun para penghuni kawasan bagian tengah memiliki tabiat yang sedang baik dalam fisik maupun akhlak. Dalam segi pengetahuan, para penghuni kawasan bagian

⁴⁷ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), 979.

⁴⁸ Syam pada zaman dahulu adalah sebuah negeri yang terletak di timur laut Mediterania, sebelah utara Gurun Arab, sebelah barat Sungai Eufrat dan sebelah selatan Pegunungan Taurus. Saat ini wilayah Syam yang dimaksud adalah Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania. Lihat Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 3.

⁴⁹ Khaldun, *Mukaddimah*, 124-125.

tengah telah mengenal kenabian, kerajaan, ilmu pengetahuan, undang-undang, negeri, bangunan, kota, ilmu firasat, keahliankeahlian hebat dan segala kondisi yang bersifat moderat lainnya.⁵⁰

Jika melihat kembali sejarah wilayah Syam memang benar bahwa wilayah ini dulunya pernah dihuni nabi-nabi terdahulu. Islam sendiri masuk ke wilayah Suriah dan sekitarnya sejak zaman Nabi Muhammad dan mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa Khulafa al-Rasyidin. Maka, tidak heran jika keluarga Wahbah al-Zuhayli mempunyai keteguhan yang kuat dalam beragama dan terkenal dengan kemuliaan serta ketakwaannya.

Ayah Wahbah al-Zuhayli bernama Musthafa al-Zuhayli yang merupakan seorang yang hafal Alquran. Ayahnya selalu membaca Alquran di setiap hari baik malam maupun pagi hari serta banyak mengkaji isi kandungannya. Ayahnya terkenal sebagai orang yang berpegang teguh dalam menjalankan Sunnah dan mengamalkannya, banyak beribadah dan rajin berpuasa, menjaga sholat berjamaah di masjid, mempunyai keinginan yang tinggi, serta tidak mengenal kata malas dan terbelakang.⁵¹ Menurut pengakuan Wahbah, sang ayah senantiasa membaca Alquran setiap malam dari pukul dua pagi hingga terbit fajar dengan menyelesaikan 15 juz. Kebiasaan ayahnya mengkhatamkan Alquran dua hari sekali menular ke Wahbah al-Zuhayli.⁵² Akhlak mulia ayahnya ini berpengaruh besar terhadap kepribadian Wahbah alZuhayli sehingga menjadikan ia sebagai seorang akademis dan ulama ahli fikih kontemporer.

Ayah Wahbah al-Zuhayli bekerja sebagai petani dan pedagang. Kehidupan Wahbah al-Zuhayli sebagai seorang yang lahir dari kalangan petani dan pedagang senantiasa memotivasi

⁵⁰ Ibid., 128.

⁵¹ Al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufassir*, 12-13.

⁵² Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 91.

dirinya saat kecil untuk selalu menuntut ilmu setinggi-tingginya. Lingkungan keluarganya yang mencintai agama, hafal Alquran dan mengaplikasikan Sunnah mengantarkan Wahbah al-Zuhayli menjadi sosok yang berprestasi di bidang akademik. Ayahnya meninggal dunia pada hari Jumat Jumadil Awal 1395 H atau bertepatan pada 23 Maret 1975 M.⁵³

Sedangkan, ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah. Ibunya sangat kuat berpegang teguh pada ajaran agama, seorang yang wara' (sikap berhati-hati dan meninggalkan segala perkara syubhat dan tidak bermanfaat) dan seorang pekerja keras. Sejak kecil, Wahbah belajar Alquran di bawah bimbingan ibunya hingga ia bisa menghafalkannya dalam waktu yang relative singkat. Ibunya meninggal dunia pada hari Ahad, 11 Jumadil Akhir 1404 H atau bertepatan pada tanggal 13 Maret 1984 M.⁵⁴

Sejak kecil, Wahbah mempunyai kepribadian yang kuat untuk menjadi ulama besar. Kecerdasan Wahbah sudah terlihat sejak dia masih kanak-kanak. Terbentuknya kepribadian Wahbah juga tidak bisa dilepaskan dari motivasi ayahnya untuk menimba ilmu setinggi-tingginya. Selain itu, latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedagang menjadi motivasi tersendiri bagi Wahbah al-Zuhayli sehingga mengantarkannya menjadi seorang ulama dan akademis yang berpengaruh di berbagai belahan dunia.

Pendidikan Wahbah al-Zuhayli, ia mengawali pendidikannya dengan belajar Al-quran di bawah bimbingan ibunya hingga ia bisa menghafalkannya dalam waktu yang singkat. Wahbah al-Zuhayli menguasai cara membaca Alquran yang baik di suatu tempat di bawah bimbingan

⁵³ Fakhron Fillah, *'Allamah Asy-Syam: Syekh Wahbah Az-Zuhaili* (Depok: Al-Hikam Press, 2017),17.

⁵⁴ Al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufassir*, 14.

seorang perempuan salihah dan hafizah dari keluarga Qathmah dalam waktu yang singkat. Setelah itu, sesuai perintah ayahnya, ia melanjutkan sekolah dasar di daerah tempat tinggalnya.⁵⁵

Di Suriah, jenjang pendidikan Islam baik pada lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Islam terdiri dari 4 (empat) tahapan. Pertama, al-Marhalah al-Ibtidaiyyah, terdiri dari 6 (enam) jenjang kelas yang ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun. Kedua, al-Marhalah al-I'daiyyah, terdiri dari 3 (tiga) jenjang kelas yang ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun. Ketiga, al-Marhalah al-Tsanawiyah, terdiri dari 3 (tiga) jenjang kelas yang ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun. Keempat, al-Marhalah al-Jam'iyyah merupakan jenjang pendidikan paling tinggi.⁵⁶

Setelah tamat dari al-Marhalah al-Ibtidaiyyah atau sekolah dasar, Wahbah al-Zuhayli melanjutkan sekolah tingkat al-Marhalah al-I'daiyyah dan al-Marhalah al-Tsanawiyah di kota Damaskus pada tahun 1946. Sejak berusia 14 tahun, Wahbah harus berpisah dengan keluarganya untuk menempuh pendidikan di jenjang pendidikan tingkat menengah tersebut.⁵⁷

Lembaga madrasah tingkat Tsanawiyah di Suriah mempunyai beberapa jenis, di antaranya adalah Madrasah Syar'iyyah Ammah, Madrasah Syar'iyyah Khashah, Madrasah Tsanawiyah Ammah, dan Madrasah Tsanawiyah Mihaniyyah.⁵⁸

Adapun Wahbah al-Zuhayli masuk di Madrasah Syar'iyyah Ammah yang mempelajari berbagai disiplin keilmuan, seperti ilmu-ilmu hukum, bahasa Arab (nahwu, sastra, balaghah,

⁵⁵ Fillah, *'Allamah Asy-Syam: Syekh Wahbah Az-Zuhaili*, 17.

⁵⁶ Mardhiya Agustina, "Pendidikan Islam di Suriah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Qalam* 12, No. 1 (2018), 79.

⁵⁷ Al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufassir*, 14.

⁵⁸ Agustina, "Pendidikan Islam di Suriah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", 80.

komposisi, dan sejarah kesusastraan), bahasa asing, ilmu mantik, filsafat, sejarah dan geografi. Wahbah al-Zuhayli mengenyam pendidikan tingkat Tsanawiyah selama 6 tahun dan lulus pada tahun 1952 dengan memperoleh peringkat pertama se-Damaskus waktu itu.⁵⁹

Adapun guru-guru Wahbah al-Zuhayli ketika masih berada di Damaskus, antara lain: Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi'i (w. 1958 M) mengajar Wahbah al-Zuhayli dalam bidang fikih Imam Syafi'i dan memberikan pemahaman tentang Islam yang benar, Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M) mengajar ilmu fikih, Mahmud Yassin (w. 1948 M) mengajar ilmu bahasa, humaniora dan fikih, Judat al-Mardini (w. 1957 M) mengajar ilmu geografi, Hassan al-Shatti (w. 1962 M) mengajar ilmu faraid, hukum keluarga dan hukum wakaf, Hassan Habanakah al-Syahir al-Midani (w. 1978 M) mengajar Wahbah al-Zuhayli dalam bidang tafsir, Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M) mengajar bahasa Arab yang mencakup ilmu balaghah dan sastra, Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M) mengajar Ushul Fiqh, Musthalah Hadits dan Nahwu, Mahmud al-Rankusi (w. 1985 M) mengajar ilmu akidah dan ilmu kalam.⁶⁰

Adapun guru-guru Wahbah al-Zuhayli di Damaskus selain yang telah disebutkan antara lain: Syekh Ahmad al-Samaq (ilmu Tajwid), Syekh Musthafa Hamdi al-Jawijati (ilmu Tilawah), Syekh Abu Hasan Ahmad alQashab (ilmu Nahwu dan Shorof), Hasan al-Khatib (Hadits Nabawi), Shadiq Hanbakah al-Maidani (ilmu Tafsir), Syekh Ali Sa'du al-Din (Hadits Nabawi), Ustadz Hakamat al-Sathi (ilmu Fisika), Ustadz Rasyid al-Sathi (ilmu Fisika) dan Syekh Kamil al-Qashar (Hadits Nabawi).⁶¹

⁵⁹ Al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufassir*, 15

⁶⁰ *Ibid*, 19-23.

⁶¹ *Ibid.*, 23.

Setelah Wahbah Zuhaily menimba ilmu di Damaskus. Ia melanjutkan studinya ke Mesir (1953-1963 M). Perpindahan Wahbah al-Zuhayli dari Damaskus ke Mesir merupakan babak baru dalam kehidupannya. Setelah mendapat ijazah Tsanawiyah, Wahbah al-Zuhayli mengembara ke Mesir untuk menimba ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Wahbah al-Zuhayli memilih melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar dan Universitas 'Ain Syam di Kairo, Mesir. Ia masuk di Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar serta Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Pada tahun 1956 M, ia berhasil mendapatkan ijazah S1 Jurusan Hukum Islam Fakultas Syariah di Universitas Al-Azhar dengan predikat sangat baik (mumtaz 'am). Kemudian pada tahun 1957, ia memperoleh ijazah S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar dan ijazah S1 Jurusan Hukum di Universitas 'Ain Syam Kairo.⁶²

Ketekunan dan kecerdasan Wahbah al-Zuhayli mengantarkan dirinya menjadi seorang yang mempunyai prestasi tinggi. Selama kuliah, ia tidak menyia-nyiakan waktunya untuk kepentingan mencari ilmu baik membaca, menulis dan aktivitas ilmiah lainnya. Dengan ketekunannya itu, ia berhasil memperoleh tiga ijazah S1 dengan bidang yang berbeda-beda dan mendapat predikat terbaik di kampusnya.⁶³

Bagi Wahbah al-Zuhayli mencari ilmu merupakan suatu keharusan dan tidak ada habisnya. Wahbah al-Zuhayli kemudian melanjutkan studinya ke tingkat pascasarjana (S2) jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun. Pada tahun 1959 M, Wahbah memperoleh gelar master dengan judul tesis *al-Dhara'i' fi al-Siyasah al-Shar'iyah wa*

⁶² *Ibid.*, 15.

⁶³ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 92.

al-Fiqh al-Islamiy. Setelah memperoleh gelar master, Wahbah kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar. Pada 20 Ramadan 1352 H/13 Februari 1963 M, Wahbah merampungkan S3-nya dengan judul disertasi Athar al-H{arb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasah Muqaranahdi bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur. Ia berhasil mempertahankan disertasinya di hadapan majelis sidang yang pada waktu itu terdiri dari Syekh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Hafidz Ghanim (Menteri Pendidikan). Majelis sidang sepakat untuk memberikan gelar kepada Wahbah al-Zuhayli dengan predikat Summa Cumlaude (Syaraf ula), dan disertasinya direkomendasikan untuk layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.⁶⁴

Selama di Mesir Wahbah al-Zuhayli berguru kepada beberapa ulama ternama antara lain: Muhammad Abu Zuhrah (w.1395 H) seorang ahli fikih dan mengajar Wahbah al-Zuhayli tentang gaya tulisan di kitabnya, Mahmud Shaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Tajj (w. 1975 M), Isa Manun (w.1376 H), Ali Muhammad Khafif (w.1978 M). Selain itu, guru-guru Wahbah alZuhayli ketika di Mesir antara lain: Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994 M), Wahbah al-Zuhayli mempelajari fikih Imam Syafi'i darinya; Syekh Mahmud Abdud Da'im (w. 1992 M), Wahbah al-Zuhayli mempelajari fikih Imam Syafi'i juga darinya; Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (w.1983 M), Wahbah al-Zuhayli mempelajari Ushul al-Fiqh; Syekh Mushthafa Abdul Khaliq (Ushul al-Fiqh); Syekh Utsman al-Maraziqi (Ushul al-Fiqh); Syekh al-Dhawahiri al-Syafi'i (Ushul al-Fiqh); Syekh Mushthafa Mujahid (fiqh Syafi'i); Syekh Hasan Wahdan (Ushul al-Fiqh); Dr. Muhammad Salam Madzkur (pembimbing desertasi doktor); Syekh Muhammad Hafizh Ghanim.⁶⁵ Sementara itu, guru-gurunya Wahbah al-Zuhayli saat berada di Universitas 'Ain

⁶⁴ Al-Lahham, Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufassir, 16-17.

⁶⁵ Ibid., 23-27

Syams, di antaranya Syekh Isawi Ahmad Isawi, Syekh Abdul Mun'in Al-Badrawi, Syekh Dr. Utsman Khalil, Syekh Zakiiyuddin Sya'ban.⁶⁶

Para ulama yang telah disebutkan di atas telah mengantarkan Wahbah al-Zuhayli menjadi salah satu ulama kontemporer terkemuka. Pikirannya banyak memberikan sumbangsih dan pencerahan umat serta jauh dari fanatik terhadap golongan tertentu. Guru-guru Wahbah al-Zuhayli dikenal luas sebagai pengajar fikih dan ushul Mazhab Syafi'i. Maka dari itu wajarlah pemikiran Imam Syafi'i lebih kental dalam pokok-pokok pikiran Wahbah al-Zuhayli, sekalipun ia juga menguasai berbagai pandangan mazhab lain. Luasnya pengetahuan yang menyeimbangkan kemampuan untuk menerima pandangan lain adalah ciri khas Wahbah al-Zuhayli. Itulah sebabnya Wahbah mempunyai pandangan yang moderat.

Wahbah al-Zuhayli dikenal sebagai ulama fikih kontemporer dan seorang ahli tafsir. Kecerdasan dan ketekukan Wahbah al-Zuhayli mengantarkannya pada kesuksesan khususnya dalam bidang pendidikan. Banyaknya guru dan buku yang ia baca memberikan pandangan yang luas terhadap pemikiran Wahbah al-Zuhayli sehingga menjadikannya ulama besar yang terkemuka di dunia internasional.

B. Karier Intelektual

Setelah menyelesaikan program doktoral, Wahbah al-Zuhayli langsung diangkat sebagai pengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tanggal 25 Juli 1963. Kemudian pada tahun 1969 diangkat menjadi asisten profesor di Universitas Damaskus. Pada tahun 1975 M, ia diangkat menjadi guru besar di bidang Syariah dan berhak menyandang gelar profesor.⁶⁷ Secara

⁶⁶ Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif, 94.

⁶⁷ Fillah, *'Allamah Asy-Syam: Syekh Wahbah Az-Zuhaili*, 21.

berturut-turut Wahbah al-Zuhayli diangkat menjadi wakil dekan, kemudian dekan, dan ketua Jurusan Fiqih dan Mazhab di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Wahbah mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun lamanya di tingkat S1 dan Pascasarjana Universitas Damaskus dengan spesialisasi dalam bidang Fiqih, Ushul Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyah.⁶⁸

Sebagai guru besar di bidang Syariah, ia diberi kesempatan yang luas untuk menjadi profesor tamu (visiting professor) pada sejumlah universitas terkemuka di Jazirah Arab, seperti di pascasarjana Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Universitas Benghazi, Libya dari tahun 1972-1974 M. Selain itu, Wahbah juga pernah mengajar di Universitas Khartoum, Universitas Ummu Durman di Sudan pada tahun 2000 M dan Universitas Afrika dengan mengampu mata kuliah ushul fiqh.

Selain di wilayah Afrika, Wahbah al-Zuhayli juga pernah mengajar sebagai dosen tamu di Pusat Keamanan dan Pelatihan Militer Arab Saudi di Riyadh pada tahun 1992 M. Adapun masa yang paling lama Wahbah menjadi visiting professor adalah di Universitas al-'Ain Uni Emirat Arab selama 5 tahun sejak tahun 1984-1989 M. Pada masa itu juga Wahbah merampungkan karya monumentalnya yang berjudul Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj.⁶⁹

Selain mengajar di perguruan tinggi, Wahbah al-Zuhayli juga berkhotbah di masjid-masjid besar sejak tahun 1950 M. Ia juga menyampaikan ceramah mengenai fikih dan ceramah umum di Masjid al-Kuwaiti di Damaskus. Selain berdakwah melalui ceramah atau khutbah, Wahbah juga mengisi acara di radio Damaskus mengenai kajian Islam dengan topik pembahasan

⁶⁸ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 95.

⁶⁹ Al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alimal-Faqih al-Mufassir*, 29.

seperti tafsir, kisah-kisah dalam Alquran serta mengenai Alquran dan kehidupan.⁷⁰ Di samping itu, ia juga sering menghadiri berbagai seminar internasional untuk mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab, Eropa dan Asia.⁷¹

Intelektual dan kepribadian Wahbah mengantarkannya menjadi seseorang yang berperan penting dalam dunia akademik. Pertama, Wahbah al-Zuhayli ditetapkan sebagai Wakil Dekan Fakultas Syariah di Universitas Damaskus pada tahun 1967-1968. Setelah Dr. Yusuf al-'Isy yang pada waktu menjadi dekan Fakultas Syariah meninggal dunia, Wahbah alZuhayli ditugaskan untuk menjadi dekan Fakultas Syariah pada tanggal 10 April 1967 sampai 9 Februari 1969. Jasa Wahbah ketika menjabat sebagai dekan adalah keberhasilannya dalam memperbaiki kurikulum perkuliahan dan menerbitkan buku pedoman silabus. Kedua, Wahbah al-Zuhayli ditunjuk menjadi Ketua Jurusan Syariah di Fakultas Syariah dan Hukum ketika menjadi visiting professor di Universitas al-'Ain Uni Emirat Arab sejak tahun 1985. Kemudian Wahbah diangkat menjadi dekan hingga tahun 1989 M. Jasa berharganya ialah keberhasilan dalam membuat pedoman perkuliahan Fakultas Syariah dan berhasil menerbitkan jurnal Syariah dan Hukum serta menjadi Ketua Lembaga Kebudayaan dan Manuskrip al-Makhtutat. Ketiga, Wahbah pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Fikih Islam dan Perbandingan Mazhab di Universitas Damaskus sejak tahun 1989 M. Keempat, Wahbah al-Zuhayli menjabat sebagai Ketua Dewan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Syar'iyah di sekolah 'Abdul Qodir alQashshab di Dir 'Athiyah.⁷²

Aktivitas Wahbah al-Zuhayli di dunia kampus semakin padat dengan keikut sertaannya di lembaga-lembaga ilmiah dan sosial, seperti di Yayasan Aal al-Bayt (sebuah lembaga studi

⁷⁰ Fillah, *'Allamah Asy-Syam: Syekh Wahbah Az-Zuhaili*, 22.

⁷¹ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 95.

⁷² Al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufassir*, 30.

Islam Kerajaan Yordania), Lembaga Fikih Islam Jedah, Lembaga Pengawasan Syariah di Bahrain, Bank Islam Internasional (IIB) dan Pengawasan Valuta di Bahrain dan London, Lembaga Studi Syariah Yayasan-yayasan Moneter Islam Dunia dan Majelis Fatwa Tinggi Suriah. Keterlibatannya dalam berbagai kampus dan lembaga-lembaga ilmiah menjadi bukti ketinggian intelektualitas sebagai pakar di bidang ilmu Syariah yang terkemuka di dunia Islam di era kontemporer ini.⁷³

Wahbah al-Zuhayli menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Ahad tanggal 24 Syawal 1436 H atau bertepatan pada tanggal 9 Agustus 2015 M dan dimakamkan di tanah kelahirannya, Dir ‘Athiyah.

C. Karya Tulis Wahbah Zuhaily

Wahbah al-Zuhayli sangat produktif dalam menulis sebuah karya baik diktat perkuliahan, makalah ilmiah, artikel untuk dimuat di koran dan majalah maupun kitab-kitab besar yang terdiri atas beberapa jilid, seperti kitab Tafsir Al-Munir yang terdiri dari 16 jilid. Meskipun Wahbah terkenal sebagai ahli fikih, karya-karyanya di bidang selain fikih juga banyak. Ia menulis berbagai disiplin keilmuan baik dalam masalah akidah, sejarah, pemikiran Islam, dakwah, peradaban dan bidang lainnya.

Badi’ al-Sayyid al-Lahham dalam biografi Wahbah al-Zuhayli yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Wahbah al-Zuhayli al-‘Alim al-Faqih al-Mufassir” menyebutkan ada 199 karya Syekh Wahbah selain artikel ilmiah, makalah dan jurnal. Karena produktifnya Wahbah al-Zuhayli dalam menulis, Badi’ al-Sayyid al-Lahham mengumpamakannya seperti Imam alSuyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau. Di samping itu

⁷³ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 95.

masih ada karya-karyanya berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai lebih dari 500 buah.⁷⁴Suatu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama masa kini, sehingga patutlah ia disebut Imam alSuyuthi yang kedua (al-Suyuthi al-Tsani) pada zamannya ini. Adapun di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Dalam Bidang Alquran dan Ulum Alquran

Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa al-Bayan (Damaskus: Dar alKhoir, 1992), Al-Qur'an al-Karim al-Binyah al-Tasyri'iyyah wa al-Khasa'is al-Hadariyyah(Damaskus: Dar al-Fikr, 1993), Al-Tafsir al-Wajiz(Damaskus: Dar al-Fikr, 1993), Al-Qayyim al-Insaniyyah fi al-Qur'an al-Karim(Damaskus: Dar alMaktabi, 2000), Al-Insan fi al-Qur'an(Damaskus: Dar al-Maktabi, 2001), Al-I'jaz al-'lmiy fi al-Qur'an al-Karim(Damasku: Dar al-Maktabi,1997)

2. Dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih

Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu, Usul al-Fiqh al-Islamiy, Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasah Muqaranah (Damaskus: Dar al-Fikr, 1963), Al-Wasit fi al-Usul al-Fiqh al-Islamiy (Damaskus: Universitas Damaskus, 1966), Al-Fiqh al-Islamiy fi Usul bihi al-Jadid(Damaskus: Maktabah alHaditsah,1966), Nazariyyah al-Darurah al-Syar'iyyah: Dirasah Muqaranah (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1967), Al-Nusus al-Fiqhiyyah al-Mukhtarah: Taqdim, Ta'liq, Tahlil (Damaskus: Dar al-Kitab, 1968), Nazariyyah al-Daman aw Ahkam al-Mas'uliyah al-Madaniyyah wa al-Jina'iyyah fi al-Fiqh al-Islamiy (Damaskus: Dar al-Fikr,1970), Al-Fiqh al-Islamiy 'ala Madhhab al-Maliki (Damaskus: Fakultas Dakwah Islamiyyah, 1991), Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islamiy (Beirut: Muassasah al-Risalah,1987), Al-

⁷⁴ Al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufassir*, 41.

Dawabit al-Syar'iyyah li Akhdhi bi Aysar al-Madhahib (Damaskus: Dar al-Hijrah, 1980), Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiyyah (Damaskus: Dar al-Fikr, 1987), Al-'Uqubat al-Syar'iyyah wa Asbabuha (Damaskus: Dar al-Qalam, 1987), Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islamiy (Damaskus: Dar al-Fikr, 1987), Al-'Alaqat al-Dawliyyah fi al-Islam (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981), Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Al-Ijtihad al-Fiqhiy al-Hadith (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997), Al-Madhahib al-Syafi'i wa Madhhabuhu al-Wasit bayna al-Madhahib al-Islamiyyah (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997), Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyyah (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997), Manahij al-Ijtihad fi al-Madhahib al-Mukhtalifah (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997), Al-Fiqh al-Hanbali al-Maysir (Damaskus: Dar al-Qalam, 1998), Asbab Ikhtilaf Wajhati al-Nazara al-Fiqhiyyah (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998), Usul al-Fiqh wa Madaris al-Bahthu Fihi (Damaskus: Dar al-Maktabi, 2000).

3. Dalam Bidang Dirasah Islamiyah

Nazam al-Islam (Libya: Universitas Benghazi, 1970), Al-Asalah wa al-Mu'asirah (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995), Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq (Damaskus: Maktabah al-Abbasiyah, 1972), Al-Islam Din al-Jihad La-'Udwan (Libya: Jam'iyah al-Dakwah al-Islamiyah al-'Alamiyah, 1990), Al-Islam Din al-Syura wa al-Dimiqratiyah (Libya: Jam'iyah al-Dakwah al-Islamiyah al-'Alamiyah, 1992), Syir'ah Huquq al-Insan fi al-Islam (Damaskus: Dar Thalass, 1992), Al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995), Al-Da'wah al-Islamiyyah wa Ghaira al-Muslimin (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995), Al-Khasais al-Kubra li Huquqi al-Insan fi al-Islam (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995), Al-Mas'uliyah 'an Fi'li al-Ghyr (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995), Al-Islam wa Tahdiyati al-'Asr (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1996), Qadiyyah

al-Ahdath fi al-Qarn al-Hadiy wa al-‘Isyrin(Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998), Al-Muslimun fi al-Qarn al-Hadiy wa al-‘Isyrin(Damaskus: Dar alMaktabi, 1998), Al-Ibra’ min al-Din(Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998), Al-Islam wa ghaira al-Muslimin(Damaskus: Dar al-Maktabi, 1998)

4. Dalam Bidang Sejarah dan Biografi Tokoh

Sa‘id ibn al-Musayyab (Damaskus: Dar al-Qalam, 1974), ‘Ubadah ibn al-Samit(Damaskus: Dar al-Qalam, 1977), Al-Khalifah al-Rasyid al-‘Adil ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz (Damaskus: Dar Qutaybah, 1980), Usamah ibn Zayd Hubb Rasulullah wa Ibn H}ubbuhu (Damaskus:Dar al-Qalam, 1980), Al-Imam al-Suyuti (Damaskus: Dar al-Maktabi, 1997), Al-Mujaddid Jamal al-Din al-Afghani(Damaskus: Dar al-Maktabi,1998)⁷⁵

D. Metode dan Corak Tafsir Al-Munir

Kitab Tafsir Al-Munir merupakan karya terbesar dari Wahbah al-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab Tafsir al- Munir karya beliau yang lain adalah Tafsir al-Wajiz dan Tafsir al-Wasit.

Tafsir al-Munir merupakan kitab tafsir Alquran kontemporer yang disusun oleh Wahbah al-Zuhayli. Kitab ini terdiri dari 16 jilid dan diterbitkan Dar al-Fikr, Damaskus pada tahun 1991. Dalam kitab tafsir ini Wahbah membahas seluruh ayat Alquran dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas dengan penjelasan tematik.

Dalam menulis kitab tafsir ini, Wahbah menggabungkan corak Tafsir bi al-Ra’yi (berdasarkan dalil aqli) dengan Tafsir bi al-Riwayat (berdasarkan dalil naqli). Wahbah menulis

⁷⁵ Al-Lahham, *Wahbah al-Zu}ayli al- ‘Alim al-Faqih al-Mufasssir*, 46-64.

kitab ini berdasarkan atas keprihatinannya terhadap pandangan beberapa kalangan yang menyudutkan tafsir klasik karena tidak mampu memberikan jawaban terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan dalam menginterpretasi sebuah ayat al-Quran dengan dalih pembaruan. Maka dari itu, Wahbah menulis kitab tafsir ini yang memadukan tafsir klasik dan tafsir kontemporer.⁷⁶

Tafsir al- Munir ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh yaitu Ushūl Fiqh al-Islāmi (2 jilid) dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (8Jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab Tafsir al-Munir, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Dār al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H.

Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid. Dibandingkan dengan kedua Tafsir al-Wajiz dan Tafsir al-Wasit, maka Tafsir al-Munir ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca karena, dalam pembahasannya mencantumkan asbab al-Nuzul, Balaghah, I'rab serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya.

Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang ma'tsur dengan yang ma'kul. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan

⁷⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 138.

penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.⁷⁷

Metode (Manhaj) kitab Tafsir Al-Munir Dalam muqaddimahya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti:

1. Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya
2. Cara penulisan al-Qur'an dan Rasm Usmani
3. Menyebutkan dan menjelaskan Ahruf Sab'ah dan Qira'ah Sab'ah
4. Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
5. Keotentikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
6. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat di awal surah (huruf Muqatta'ah)
7. Menjelaskan kebalāghahan al-Qur'an seperti tasybīh, isti'arah, majaz, dan kinayah dalam al-Qur'an.⁷⁸

Adapun tentang metodologi penulisan Tafsir al-Munir ini, secara umum adalah mengopromikan sumber-sumber atau riwayat yang ma'tsur yang ma'quldan untuk mengetahui

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, xiii-xiv 27

⁷⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damsyik: Suriah, 2007), I-II

pembahasan yang lebihdetailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihatsebagaimana berikut ini:

1. Menjelaskan kandungan surah secara global, menyebutkan sebab-sebab penamaan surah dan menjelaskan keutamaan-keutamaannya.
2. Menyajikan makna secara jelas dan lugas dengan disesuaikan pada pokok bahasan.
3. Menyajikan penjelasan dari sisi qira'atnya, i'rāb, balaghah, kosa kata, dan hubungan antar ayat maupun surah, serta sebab-sebabturunnya ayat maupun surah.
4. Menafsirkan dan memberikan penjelasan secara detail.
5. Memberikan keterangan tambahan berupa riwayat-riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan dan menyajikan qisah-qisah maupun peristiwa-peristiwa besar.
6. Menggali hukum-hukum yang terkandung pada setiap pokok bahasan.
7. Memperhatikan pendapat-pendapat atau hasil ijtihad baik itu ijtihad dari para ahli tafsir amupun ahli hadits serta ijtihad dari ulamalainnya yang ketsiqahannya tidak diragukan lagi.
8. Mengiringi penafsirannya dengan corak penafsiran maudhu'i.
9. Bersumber dan berpedoman pada kitab-kitab atau pendapat sesuai dengan tuntunan syari'ah.⁷⁹

Tafsir al-Munir yang memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran Tafsir al-Munir ini adalah bercorak kesastraan ('adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i) serta adanya nuansa kefiqhian (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum

⁷⁹ *Ibid*, 123

yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir al-Munir sebagai corak yang ideal karena selaras antara ‘adabi, ijtima’i, dan fiqhinya.

Ciri khas dari Tafsir al-Munir jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan. Misalnya tentang orang-orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat disurah al-Baqarah.

Selain itu, yang menjadi ciri khas dari Tafsir al-Munir ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari qira’atnya kemudian i’rab, balaghah, mufrada lughawiyahnya, yang selanjutnya adalah asbab al-Nuzul dan Munasabah ayat kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

Setiap kitab tafsir sudah pasti memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri yang membedakan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Demikian halnya dengan Tafsir al-Munir yang juga memiliki ciri khas dan beberapa keistimewaan. Seperti:

- a. bidang penafsiran atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur’an seperti, Ilmu Nuzul al-Qur’an, ilmu Munasabah al-Qur’an, ilmu Balaghah, Nahwu, I’rab, Qira’at, dan Qisah dalam al-Qur’an serta penjelasan hukum-hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Yang

semuanya tercakup dan terhimpun dalam satu kitab tafsir yakni dalam Tafsir al-Munir. Hal ini tentunya berbeda dengan penafsiran kitab-kitab tafsir yang lain yang hanya mengkaji dan menonjolkan disatu ilmu saja atau di bidang tertentu tanpa menyertakan ilmu-ilmu lainnya. Seperti Tafsir al-Kasysyaf oleh al-Zamakhsari, tafsir yang spesifik pada ilmu kebahasaan yakni ilmu Balagh. Demikian halnya pada Tafsir Ahkam al-Qur'an oleh al-Jassas, penafsiran yang kajiannya menonjolkan pada ilmu fiqh atau hukum.

- b. Termasuk dalam kategori karya ilmiah yang memiliki ratusan referensi yang sudah masyhur dan merujuk pada sumber-sumber yang asli. Selain itu juga, dalam pejelasanannya dengan bahasa yang sederhana namun diuraikan secara ilmiah yakni megompromikan dengan pengetahuan ketika menjawab terhadap problematika kekinian. Sehingga keberadaan al-Qur'an benar-benar dirasakan kemukjizatnya dengan tidak terkalahkan pada dunia modren dan teknologi saint.⁸⁰

Sumber-Sumber PenuliRahayu, Lisasan Tafsir Al-Munir. Meskipun demikian layaknya sebuah karya di abad kekinin maka alam penulisannya sudah tentu banyak kitab-kitab yang menjadi sumber-sumber ataureferensinya pengambilan sumber-sumber terhadap suatu penulisan sangat menentukan nilai dari sebuah karya. Semakin banyak sumber yang diambil akan menjadikan semakin menambah bobot penulisan suatu karya, tentunya bersumber pada kitab-kitab yang sudah tidak diragukan lagi kredibel karya dan pengarangnya. Hal ini ditemukan dalam kitab Tafsir al-Munir, mulai dari bidang Tafsir, Ulum al-Qur'an, Hadits, Usul Fiqh, Fiqh, Teologi, Tarikh, Lughah, dan beberapa bidang umum lainnya.

⁸⁰ Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm.33-34